



## Learning Management Based on Six Value Systems and Local Wisdom in Increasing Environmental Awareness of Elementary School Students (Descriptive Study at SDN Pasawahan Kidul and SDN 1 Nagrikidul)

Fitriyah Maylani <sup>1a\*</sup>, Okke Rosmaladewi <sup>2b</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Nusantara, Indonesia

<sup>a</sup> [fitriyah.maylani@gmail.com](mailto:fitriyah.maylani@gmail.com), <sup>b</sup> [okkerosmala@yahoo.co.id](mailto:okkerosmala@yahoo.co.id)

### Article History:

Received:

13-01-2026

Revised:

22-02-2026

Accepted:

29-03-2026

### Keywords:

learning management; local wisdom; environmental awareness; Tatanen di Bale Atikan; elementary school.

### \*Correspondence Address:

[fitriyah.maylani@gmail.com](mailto:fitriyah.maylani@gmail.com)

### Abstract:

Education in elementary schools is not only aimed at transferring academic knowledge, but also instilling local wisdom values and concern for the environment, the lack of student awareness of environmental issues and the weak integration of local wisdom contexts in the learning process. This condition causes learning in schools to seem detached from the real life of students, so that local cultural values and attitudes of responsibility towards the environment have not been optimally embedded. This study aims to analyze local wisdom-based learning management through Tatanen di Bale Atikan (TdBA) in increasing environmental awareness of students in elementary schools. The study was conducted at SDN Pasawahan Kidul and SDN 1 Nagrikidul using a descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation studies, with data sources including the principal, teachers, and students. Data analysis was carried out by referring to G.R. Terry's management functions, namely (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) and to examine problems and solution approaches in learning implementation. The results of the study indicate that TdBA learning planning in both schools is integrated into official documents, such as the Education Unit Curriculum, teaching modules, Annual and Semester Programs, and school projects. Organization is carried out through the division of teacher and student roles, group work, and support for infrastructure from both internal and external schools. The implementation of project-based learning and direct practice allows students to be actively involved in planting activities, caring for gardens, managing waste, and cultivating environmentally conscious behavior. Supervision is carried out through the principal's supervision, the use of reflective instruments to evaluate student behavior, teacher reflection, and ongoing monitoring. In the context of local wisdom-based learning management, various obstacles are faced, including low student consistency in maintaining cleanliness and the environment, limited facilities and infrastructure, teacher readiness to integrate local values into learning, and external factors such as weather conditions and teacher turnover. To overcome these obstacles, efforts include daily positive behavioral habits, role models demonstrated by teachers, providing simple rewards, implementing field experience projects, integrating the learning through direct experience (TdBA) approach into thematic learning, as well as active collaboration with parents and regular supervision. The results of the study indicate that local wisdom-based learning management through the TdBA approach contributes to strengthening students' environmental awareness with the support of structured planning, collaborative organization, direct practice, and

*continuous supervision as well as consistent behavioral reinforcement strategies. In addition, this study found the implementation of six value systems that contribute to changes in student behavior. Religious values foster awareness that protecting the environment is a mandate, moral values foster discipline and responsibility, social values strengthen attitudes of mutual cooperation and concern, and logical values help students understand the cause-and-effect relationship between behavior and environmental conditions. The integration of these values contributes to changes in student behavior to become more caring, responsible, and sustainability-oriented. Thus, this study provides important implications for elementary schools to integrate local wisdom as an integral part of character education and the development of environmental awareness through adaptive and sustainable managerial strategies.*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



## Introduction (مقدمة)

Pendidikan abad ke-21 menempatkan kesadaran lingkungan hidup sebagai salah satu kompetensi utama peserta didik sejak dini, namun fenomena di lapangan menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan siswa di sekolah dasar masih rendah, yang tercermin dari minimnya partisipasi mereka dalam praktik pelestarian lingkungan dan kurangnya pemahaman terhadap isu-isu ekologis di lingkungan sekitar sekolah (Sarah Z & Yulistina N, 2024). Hal ini menjadi tantangan besar mengingat sekolah dasar merupakan fase pembentukan karakter yang strategis sebelum siswa memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Oleh sebab itu, perlu dikembangkan strategi pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, sehingga siswa tidak hanya memahami pengetahuan lingkungan secara teoritis, tetapi juga menunjukkan perilaku sadar lingkungan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari (Hanipah & Rediani, 2023).

Kualitas pendidikan di tingkat sekolah dasar berfungsi secara strategis untuk membentuk dasar pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik sejak usia dini. integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui penguatan enam sistem nilai, yaitu nilai religius, moral, sosial, budaya, estetika, dan logika (rasional). Nilai religius menanamkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab terhadap lingkungan, nilai moral membentuk disiplin dan integritas, nilai sosial dan budaya memperkuat gotong royong serta identitas lokal, nilai estetika menumbuhkan kepedulian terhadap keindahan dan keteraturan lingkungan, sementara nilai logika mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami hubungan sebab-akibat perilaku terhadap lingkungan. Dengan demikian, pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya membentuk kompetensi akademik, tetapi juga karakter peserta didik yang peduli, bertanggung jawab, dan berorientasi pada keberlanjutan. (Azhary et al., 2025).

Pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu menanamkan kesadaran lingkungan sejak dini melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta pengembangan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi dalam konteks nyata kehidupan (Azhary et al., 2025).

Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa implementasi

pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan kesadaran lingkungan peserta didik sekolah dasar belum berjalan secara optimal. Pembelajaran masih cenderung bersifat tekstual dan kurang mengaitkan materi dengan potensi lingkungan serta budaya lokal di sekitar sekolah (Alwanda et al., 2026). Guru menghadapi keterbatasan dalam merencanakan pembelajaran berbasis kearifan lokal secara sistematis, baik dalam penyusunan perangkat pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran kontekstual, maupun dalam penilaian sikap dan perilaku peduli lingkungan peserta didik. Akibatnya, capaian pembelajaran yang berkaitan dengan kesadaran lingkungan belum berkembang secara maksimal dan belum terinternalisasi secara konsisten dalam perilaku sehari-hari peserta didik di lingkungan sekolah (Sumadi & Setyawan, 2025).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan manajemen pendidikan berbasis kearifan lokal telah efektif meningkatkan keterlibatan siswa dalam perilaku peduli lingkungan dan pengetahuan ekologis. Sebagai contoh, implementasi manajemen sekolah yang menanamkan nilai-nilai kearifan lokal melalui proyek ekologi seperti *eco-enzyme* meningkatkan kesadaran lingkungan siswa secara signifikan dan menghasilkan produk yang bermanfaat bagi praktik keberlanjutan di sekolah (Oktapiani et al., 2025). Namun, sebagian besar studi hanya meneliti modul pembelajaran atau media saja, sehingga belum banyak yang menganalisis implementasi manajemen pembelajaran secara utuh. Inilah kesenjangan yang ingin diisi penelitian ini.

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian terdahulu, masih terdapat kekurangan pemahaman mengenai penerapan manajemen pembelajaran berbasis kearifan lokal yang mengintegrasikan enam sistem nilai religius, moral, sosial, budaya, estetika, dan logika (rasional) melalui fungsi *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling* menurut George R. Terry (1975) dalam (Wijayanti & Wicaksana, 2023). Memungkinkan pengembangan kepedulian lingkungan peserta didik secara menyeluruh, membentuk karakter yang peduli, bertanggung jawab, dan berorientasi pada keberlanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan kesadaran lingkungan peserta didik di sekolah dasar melalui fungsi manajemen pembelajaran yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian manajemen pembelajaran berbasis kearifan lokal, serta kontribusi praktis bagi sekolah dan pemangku kebijakan dalam mengoptimalkan pengelolaan pembelajaran yang kontekstual, berkelanjutan, dan berorientasi pada penguatan kesadaran lingkungan di sekolah dasar.



## Method (منهج)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses manajemen pembelajaran berbasis kearifan lokal, khususnya muatan lokal Tatanen di Bale Atikan (TdBA), dalam meningkatkan kesadaran lingkungan peserta didik sekolah dasar. Untuk memperoleh data yang mendalam dan komprehensif, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di SDN Pasawahan kidul yang berlokasi di Jl. Terusan kapten halim no.26 Kecamatan Pasawahan Kabupaten Purwakarta 41172. untuk Lokasi yang kedua di SDN 1 Nagrikidul yang beralamatkan Jl. KK. Singawinata RT 10 / RW 10, Kelurahan Nagrikidul, Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat. Dengan alasan Kedua sekolah tersebut berada dalam wilayah Kabupaten Purwakarta yang menerapkan kebijakan muatan lokal Tatanen di Bale Atikan (TdBA) sesuai Peraturan Bupati Purwakarta

Nomor 49 Tahun 2025 yang mengatur penyelenggaraan, pengelolaan, komponen, dan pelaksanaan kurikulum muatan lokal Tatanen di Bale Atikan (TdBA). Sekolah telah melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dan lingkungan hidup dalam kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah. Lokasi penelitian relevan dengan fokus penelitian, yaitu manajemen pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan kesadaran lingkungan peserta didik sekolah dasar. Aksesibilitas dan keterbukaan pihak sekolah dalam memberikan data yang dibutuhkan untuk kepentingan penelitian.

Sedangkan sumber data primer dalam penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru dan peserta didik dari sekolah yang diteliti, untuk data sekunder atau pendukung berupa dokumen RPP, Kebijakan pendidikan, seperti Permendikdasmen Nomor 12 Tahun 2025 dan Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 49 Tahun 2025 tentang Kurikulum Muatan Lokal Tatanen di Bale Atikan (TdBA) yang mengatur penyelenggaraan, pengelolaan, komponen, dan pelaksanaan kurikulum muatan lokal Tatanen di Bale Atikan (TdBA). Dokumen kegiatan sekolah terkait pembelajaran berbasis kearifan lokal dan lingkungan. Arsip, laporan, foto, dan catatan kegiatan yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (2019), yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## Result (نتائج)

### Hasil Temuan di SDN Pasawahan Kidul

#### 1. Perencanaan pembelajaran berbasis enam sistem nilai dan kearifan lokal

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal melalui TdBA berangkat dari kebijakan sekolah yang memandang pendidikan tidak hanya sebagai proses transfer pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai sarana penanaman enam sistem nilai dan nilai kearifan lokal yang hidup di lingkungan peserta didik. Kebijakan ini menempatkan TdBA sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter dan kesadaran lingkungan peserta didik.

Perencanaan TdBA tidak dituangkan dalam satu dokumen terpisah, melainkan terintegrasi dalam berbagai dokumen perencanaan sekolah. Dokumen tersebut meliputi Program Sekolah, Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP/KOSP), Modul Ajar atau perangkat pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Program Tahunan dan Semester, Kalender Pendidikan, serta Program Projek Sekolah. Integrasi ini menunjukkan bahwa TdBA diposisikan sebagai bagian utuh dari sistem pembelajaran sekolah.

Tujuan pembelajaran TdBA diarahkan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan peserta didik dengan menempatkan mereka sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari alam dan budaya sekitarnya. Kesadaran lingkungan dipahami tidak hanya sebagai pengetahuan, tetapi sebagai sikap dan kebiasaan yang tumbuh melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna.

Dengan demikian, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal di SDN Pasawahan Kidul dilakukan secara kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada pengalaman nyata peserta didik. Perencanaan tersebut tidak hanya tertuang dalam dokumen resmi, tetapi juga mempertimbangkan kondisi lingkungan sekitar, karakteristik peserta didik, serta pembiasaan sikap peduli lingkungan sebagai bagian dari pembentukan karakter sejak dini.

## 2. Pengorganisasian pembelajaran berbasis enam sistem nilai dan kearifan lokal

Pengorganisasian pembelajaran TdBA di SDN Pasawahan Kidul dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan seluruh warga sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai pengarah dan pengambil kebijakan yang menetapkan arah dan menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi pelaksanaan TdBA.

Guru-guru memiliki peran strategis sebagai pelaksana pembelajaran di kelas sekaligus teladan nilai dan sikap peduli lingkungan. Selain itu, terdapat peran guru sebagai koordinator atau pendamping kegiatan proyek dan pembiasaan sekolah yang berkaitan dengan lingkungan. Guru juga berperan sebagai reflektor dan evaluator yang memberikan masukan terhadap pelaksanaan TdBA. Dengan demikian, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa pengorganisasian pembelajaran berbasis enam sistem nilai dan kearifan lokal di SDN Pasawahan Kidul dilakukan secara kolaboratif, terstruktur, dan berkelanjutan. Pembagian peran yang jelas, keterlibatan aktif peserta didik, dukungan guru, koordinasi dengan pihak internal dan eksternal sekolah, serta peran POKJA (Kelompok Kerja) menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan TdBA.

## 3. Pelaksanaan pembelajaran TdBA di SDN Pasawahan Kidul dilaksanakan secara kontekstual dan berbasis pengalaman langsung

Di kelas, guru mengintegrasikan nilai-nilai TdBA ke dalam materi pembelajaran dengan mengaitkan konsep akademik dengan kondisi lingkungan dan budaya sekitar peserta didik. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek diterapkan, di mana peserta didik terlibat dalam proyek nyata seperti menanam, merawat tanaman, membuat pupuk organik, mengelola komposter, serta memanen dan mengolah hasil panen sekolah. Melalui proyek ini, peserta didik tidak hanya belajar konsep akademik tetapi juga mengembangkan keterampilan kolaborasi, tanggung jawab, dan kesadaran lingkungan.

Pelaksanaan TdBA juga tampak dalam budaya sekolah melalui pembiasaan dan keteladanan, seperti kegiatan piket kelas, kerja bakti, dan aksi peduli lingkungan. Partisipasi siswa terlihat bervariasi sesuai jenjang kelas; peserta didik kelas VI aktif dalam proyek yang lebih kompleks, sementara peserta didik kelas I terlibat dalam kegiatan sederhana seperti menyiram tanaman dan membersihkan kelas.

Guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing proyek, dan pemberi umpan balik, sedangkan POKJA dan pihak internal sekolah mendukung koordinasi, penyediaan sumber daya, dan evaluasi kegiatan. Selain itu, pihak eksternal, seperti orang tua dan komunitas lokal, terlibat dalam penyediaan bahan, pendampingan kegiatan lapangan, dan pemanfaatan hasil proyek, sehingga pembelajaran berbasis enam sistem nilai dan kearifan lokal menjadi pengalaman yang menyeluruh dan kontekstual.

## 4. Pengawasan pembelajaran berbasis enam sistem nilai dan kearifan lokal

Pengawasan pelaksanaan TdBA dilakukan melalui supervisi dan monitoring yang bersifat pendampingan. Kepala sekolah melakukan supervisi terhadap perencanaan pembelajaran dengan menelaah modul ajar, ATP, dan program kegiatan sekolah untuk memastikan nilai dan tujuan TdBA telah terintegrasi.

Supervisi juga dilakukan melalui observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas dan kegiatan pembiasaan sekolah. Fokus pengawasan tidak hanya pada aspek administratif, tetapi juga pada keterlibatan peserta didik, relevansi kegiatan, dan penanaman sikap peduli lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa

pengawasan pembelajaran berbasis kearifan lokal di SDN Pasawahan Kidul dilakukan secara berkelanjutan berarti pengawasan tidak hanya dilakukan sekali atau sesekali, tetapi dilakukan secara rutin, konsisten, dan terus-menerus agar perbaikan dan pembinaan dapat berjalan efektif, partisipatif, dan berorientasi pada pembinaan. Supervisi kepala sekolah, penilaian sikap oleh guru, serta keterlibatan peserta didik dalam proses refleksi menjadi bagian penting dalam memastikan pelaksanaan TdBA berjalan sesuai tujuan dan mampu menumbuhkan kesadaran lingkungan peserta didik secara berkelanjutan.

#### **5. Kendala dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran berbasis enam sistem nilai dan kearifan lokal**

Salah satu kendala utama dalam pelaksanaan di SDN Pasawahan Kidul adalah perbedaan tingkat pemahaman dan kesiapan guru dalam mengintegrasikan enam sistem nilai dan nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Kendala lain yang ditemukan adalah keterbatasan waktu pembelajaran, terutama karena guru harus menyesuaikan antara tuntutan kurikulum dan kegiatan berbasis lingkungan.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa kondisi sarana dan prasarana menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Beberapa fasilitas pendukung lingkungan, seperti alat praktik atau media pembelajaran berbasis lingkungan seperti alat praktik atau media pembelajaran berbasis lingkungan, masih terbatas. Contoh media tersebut antara lain alat praktik pertanian atau kebun sekolah (tanah, pot, benih, pupuk organik, komposter), masih terbatas.

Di tingkat peserta didik, kendala yang muncul adalah perbedaan karakter dan kebiasaan siswa, yang berdampak pada variasi tingkat kepedulian terhadap lingkungan. Hasil observasi menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik memiliki tingkat kepedulian yang sama. Tingkat kepedulian ini diukur melalui beberapa indikator, antara lain keterlibatan aktif dalam proyek lingkungan seperti menanam, merawat tanaman, membuat pupuk organik, dan mengelola komposter; kedisiplinan dalam pembiasaan sekolah seperti piket kelas, membuang sampah pada tempatnya, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah; inisiatif dan kreativitas, terlihat dari siswa yang secara spontan ikut berinisiatif atau memberikan ide untuk kegiatan peduli lingkungan; serta respons terhadap arahan guru, di mana kepedulian terlihat dari ketekunan dan konsistensi mereka dalam mengikuti kegiatan. Pengukuran ini dilakukan melalui pengamatan langsung, catatan lapangan, dan dokumentasi foto/video, sehingga variasi kepedulian antar peserta didik dapat digambarkan secara kontekstual, sekaligus menyoroti faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti usia, pengalaman sebelumnya, dan minat individu terhadap kegiatan lingkungan. Kendala lain berasal dari latar belakang keluarga dan lingkungan rumah peserta didik, minimnya keterlibatan orang tua secara langsung dalam mendukung pembelajaran berbasis kearifan lokal. Selain itu, dokumentasi sekolah menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran berbasis kearifan lokal masih lebih menekankan aspek sikap, sehingga guru merasa perlu strategi yang tepat agar penilaian dapat dilakukan secara objektif dan berkelanjutan.

#### **6. Solusi dalam mengatasi kendala pelaksanaan manajemen pembelajaran berbasis enam sistem nilai dan kearifan lokal**

Untuk mengatasi perbedaan pemahaman guru, pihak sekolah melakukan pendampingan dan diskusi internal secara berkala. Dalam mengatasi keterbatasan waktu, guru menerapkan integrasi lintas mata pelajaran, sehingga kegiatan berbasis lingkungan dapat mendukung beberapa tujuan pembelajaran sekaligus. Untuk mengatasi keterbatasan sarana prasarana, sekolah memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar utama.

Untuk mengatasi pengaruh lingkungan rumah, sekolah berupaya menjalin komunikasi

dengan orang tua melalui pertemuan dan informasi sekolah. Dalam meningkatkan keterlibatan orang tua, sekolah melibatkan mereka dalam kegiatan tertentu seperti kerja bakti dan kegiatan lingkungan sekolah. Untuk mengatasi kendala evaluasi, guru menggunakan observasi berkelanjutan dan catatan perkembangan sikap sebagai dasar penilaian.

### Hasil Temuan di SDN 1 Nagrikidul

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa kebijakan integrasi muatan lokal TdBA di SDN 1 Nagrikidul dirancang secara sistematis dan terstruktur melalui kurikulum sekolah. Integrasi TdBA tidak hanya dilakukan pada tahap pelaksanaan pembelajaran, tetapi sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian pembelajaran.

Perencanaan TdBA tercantum dalam berbagai dokumen resmi sekolah, antara lain Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP), Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM), Rencana Kerja Tahunan (RKT), Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS), serta perangkat pembelajaran guru seperti RPP dan modul ajar. Hal ini menunjukkan bahwa TdBA merupakan program strategis sekolah, bukan kegiatan *incidental*.

Tujuan TdBA diarahkan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan peserta didik melalui pemahaman tentang pelestarian lingkungan, pola hidup sehat, dan pengelolaan lingkungan berbasis permakultur. Tujuan tersebut dirumuskan untuk membentuk sikap dan perilaku pro-lingkungan sebagai bagian dari karakter peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran berbasis enam sistem nilai dan kearifan lokal di SDN 1 Nagrikidul dilakukan secara sistematis, kolaboratif, dan berorientasi pada pengalaman nyata peserta didik. Perencanaan tersebut tidak hanya terintegrasi dalam dokumen resmi sekolah, tetapi juga mempertimbangkan karakteristik peserta didik, potensi lingkungan sekolah, serta tujuan pembentukan sikap dan perilaku peduli lingkungan sebagai bagian dari penguatan karakter peserta didik.

Pengorganisasian pembelajaran berbasis enam sistem nilai dan kearifan lokal, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian pembelajaran berbasis kearifan lokal di SDN 1 Nagrikidul dilakukan secara sistematis, partisipatif, dan berjenjang. Pembagian peran yang jelas, dukungan struktur organisasi, serta keterlibatan aktif peserta didik menjadikan pelaksanaan TdBA berjalan efektif dan berkontribusi pada pembentukan sikap peduli lingkungan secara berkelanjutan.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis enam sistem nilai dan kearifan lokal, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal di SDN 1 Nagrikidul menunjukkan keterpaduan antara tujuan, aktivitas, dan budaya sekolah. Keterlibatan aktif peserta didik, penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar, serta pembiasaan yang konsisten menjadikan TdBA sebagai sarana efektif dalam menumbuhkan kesadaran dan perilaku peduli lingkungan pada peserta didik secara nyata dan berkelanjutan.

Pengawasan pembelajaran berbasis enam sistem nilai dan kearifan lokal, pengawasan pelaksanaan TdBA dilakukan melalui supervisi dan monitoring yang terjadwal. Kepala sekolah melaksanakan supervisi internal terhadap pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan pembiasaan sekolah, serta supervisi manajerial terhadap Pokja TdBA.

Supervisi dilakukan secara berkala, umumnya satu bulan sekali untuk pembelajaran intrakurikuler, serta disesuaikan dengan durasi proyek untuk kegiatan kokurikuler. Evaluasi dilakukan melalui observasi dokumen perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian, serta penelaahan dokumen manajemen sekolah seperti KSP dan RKAS.

Penilaian sikap dan perilaku peduli lingkungan peserta didik dilakukan oleh guru menggunakan sistem penilaian berbasis kearifan lokal Hasta Sasadara, dengan predikat Nista,

Madya, dan Utama. Hasil penilaian digunakan sebagai bahan refleksi dan perbaikan pembelajaran, baik dalam kegiatan yang sedang berjalan maupun pada proyek berikutnya.

Dokumentasi berupa lembar supervisi, jurnal refleksi guru, dan laporan evaluasi Pokja TdBA menunjukkan adanya tindak lanjut dari hasil pengawasan. Dokumen tersebut memuat rekomendasi perbaikan, penyesuaian jadwal kegiatan, serta penguatan pembiasaan sekolah. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi *controlling* dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal di SDN 1 Nagrikidul berjalan secara sistematis, partisipatif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran serta penguatan kesadaran lingkungan peserta didik.

Kendala dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran berbasis enam sistem nilai dan kearifan lokal, hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Kendala berikutnya berkaitan dengan kesiapan guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Beberapa guru menyampaikan bahwa tidak semua guru memiliki pemahaman yang sama terkait konsep dan implementasi TdBA. Dari sisi perencanaan, kendala muncul dalam penyusunan perangkat pembelajaran yang memerlukan kreativitas dan penyesuaian kontekstual.

Hasil observasi menunjukkan kendala dalam konsistensi pelaksanaan pembiasaan. Pada beberapa kesempatan, peserta didik masih lupa menjalankan tugas lingkungan, seperti menyiram tanaman atau membawa kantung ajaib. Salah satu kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah konsistensi peserta didik dalam menjaga kebersihan dan lingkungan sekolah. Guru menjelaskan bahwa beberapa peserta didik masih melakukan kegiatan tersebut karena kewajiban, bukan kebiasaan internal, sehingga perlu pendampingan dan pengulangan secara konsisten.

Solusi dalam mengatasi kendala pelaksanaan manajemen pembelajaran berbasis enam sistem nilai dan kearifan lokal, untuk mengatasi keterbatasan waktu pembelajaran, pihak sekolah melakukan integrasi TdBA ke dalam mata pelajaran lain dan kegiatan pembiasaan. Dalam meningkatkan kesiapan guru, sekolah melakukan diskusi internal dan berbagi praktik baik antar guru. Solusi dalam perencanaan pembelajaran dilakukan dengan penyusunan modul ajar sederhana namun kontekstual.

Untuk meningkatkan konsistensi pembiasaan, guru menerapkan penguatan melalui pengulangan, keteladanan, dan pemberian apresiasi. Untuk mengatasi kendala konsistensi peserta didik dalam menjaga kebersihan dan lingkungan sekolah, guru menerapkan strategi pembiasaan berulang dan penguatan positif. Selain pengulangan, guru juga menerapkan pendekatan teladan dan motivasi. Guru memberi contoh perilaku peduli lingkungan secara konsisten, dan memberikan apresiasi atau pujian ketika peserta didik menunjukkan ketaatan pada aturan.

**Tabel 1:** Hasil penelitian di sekolah SDN Pasawahan Kidul & SDN 1 Nagrikidul

| Aspek           | Indikator                                  | Pertanyaan Penelitian                                 | Hasil SDN Pasawahan Kidul                                                      | Hasil SDN 1 Nagrikidul                                                                     | Sumber Data                                  |
|-----------------|--------------------------------------------|-------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------|
| <i>Planning</i> | Dokumen perencanaan, tujuan pembelajaran . | Bagaimana kebijakan dan dokumen perencanaan mendukung | Terintegrasi dalam Program Sekolah, KSP, modul ajar, ATP, kalender pendidikan; | Terintegrasi dalam KSP, RKJM, RKT, RKAS, RPP; modul Pancaniti, proyek berbasis pengalaman; | Kepala Sekolah, Guru, Peserta Didik, Dokumen |

|                    |                                                                          | TdBA?                                                                     | tujuan menumbuhkan kesadaran lingkungan.                                                                                                                     | tujuan membentuk sikap peduli lingkungan.                                                                                                               | tasi                                                        |
|--------------------|--------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------|
| <i>Organizing</i>  | Pembagian tugas, koordinasi, sarana.                                     | Bagaimana pembagian tugas guru, peran peserta didik, dan dukungan sarana? | Kepala sekolah pengarah; guru membagi tugas peserta didik; peserta didik aktif menyiram, menjaga kebersihan; sarana melalui koordinasi internal & eksternal. | Kepala sekolah & Pokja TdBA koordinasi; guru membagi tugas bergilir; peserta didik menanam, merawat kebun; sarana dibantu kolaborasi orang tua/komite.  | Kepala Sekolah, Guru, Peserta Didik, Observasi, Dokumentasi |
| <i>Actuating</i>   | Aktivitas pembelajaran, budaya sekolah.                                  | Bagaimana pelaksanaan TdBA di kelas dan budaya sekolah?                   | Pembelajaran berbasis proyek, praktik langsung, pembiasaan; peserta didik kelas VI menanam, memanen, mengolah kebun; kelas I praktik sederhana.              | Intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler; proyek kebun, pembiasaan harian; peserta didik aktif menanam, menyiram, membersihkan, membuat pupuk.      | Kepala Sekolah, Guru, Peserta Didik, Observasi, Dokumentasi |
| <i>Controlling</i> | Supervisi, penilaian, evaluasi.                                          | Bagaimana supervisi, monitoring, dan penilaian sikap dilakukan?           | Supervisi internal kepala sekolah; penilaian sikap Hasta Sasadara; refleksi guru; peserta didik mengikuti pengawasan.                                        | Supervisi internal & manajerial; observasi kelas & dokumen; penilaian sikap Hasta Sasadara; evaluasi berkelanjutan; peserta didik mengikuti pengawasan. | Kepala Sekolah, Guru, Peserta Didik, Observasi, Dokumentasi |
| <i>kendala</i>     | Konsistensi peserta didik, kesiapan guru, sarana terbatas, waktu, faktor | Apa saja kendala dalam pelaksanaan TdBA?                                  | Konsistensi peserta didik belum maksimal; sarana terbatas; motivasi berbeda;                                                                                 | Konsistensi peserta didik; keterbatasan waktu; kesiapan guru; sarana terbatas; cuaca; pergantian guru.                                                  | Kepala Sekolah, Guru, Peserta Didik, Observasi              |

|               |                                                                          |                                          |                                                                                                                           |                                                                                                                                                                       |                                                             |
|---------------|--------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------|
|               | eksternal.                                                               |                                          | evaluasi perilaku menuntut konsistensi guru.                                                                              |                                                                                                                                                                       |                                                             |
| <i>solusi</i> | Pembiasaan harian, teladan guru, kolaborasi, integrasi TdBA, monitoring. | Bagaimana solusi mengatasi kendala TdBA? | Pembiasaan harian; teladan guru; reward sederhana; pendampingan bertahap; kolaborasi orang tua; monitoring berkelanjutan. | Integrasi TdBA dalam mata pelajaran lain; modul sederhana; diskusi guru; proyek berbasis pengalaman; penguatan positif; supervisi rutin; kolaborasi orang tua/komite. | Kepala Sekolah, Guru, Peserta Didik, Observasi, Dokumentasi |

**Sumber data :** Sekolah SDN Pasawahan Kidul & SDN 1 Nagrikidul



### Discussion (مناقشة)

Dalam konteks pembelajaran berbasis enam sistem nilai dan kearifan lokal (TdBA) di SDN Pasawahan Kidul, kearifan lokal merujuk pada enam sistem nilai, norma, praktik, dan tradisi masyarakat setempat yang berhubungan dengan pengelolaan lingkungan, sosial, dan budaya, yang dapat dijadikan sumber belajar bagi peserta didik. Kearifan lokal ini mencakup praktik pertanian, pengelolaan sampah organik, kegiatan gotong royong, serta sikap peduli lingkungan yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis enam sistem nilai dan kearifan lokal di sekolah dikaitkan dengan fungsi manajemen George R. Terry (1975) dalam (Wijayanti & Wicaksana, 2023):

Perencanaan pembelajaran di SDN Pasawahan Kidul dan SDN 1 Nagrikidul menunjukkan adanya upaya untuk mengintegrasikan enam sistem nilai terutama dalam nilai religius, moral, sosial, dan logika (rasional) dan budaya lokal ke dalam tujuan serta kegiatan pembelajaran. Perencanaan tersebut disusun dengan mengacu pada Kurikulum Muatan Lokal TdBA dan kebijakan pendidikan karakter daerah Kabupaten Purwakarta.

Integrasi enam sistem nilai dalam pembelajaran TdBA selaras dengan konsepsi nilai menurut Sanusi (2014) yang menekankan dimensi teologis, etis, estetis, dan logis sebagai fondasi pendidikan karakter.

#### 1. Nilai Teologis (Religius)

Ditanamkan melalui pemahaman bahwa menjaga lingkungan merupakan amanah Tuhan. Kesadaran ekologis tidak sekadar perilaku sosial, tetapi bentuk tanggung jawab spiritual.

#### 2. Nilai Etis (Moral)

Terlihat dalam pembiasaan disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan kebersihan sekolah.

#### 3. Nilai Estetis

Tampak dalam upaya menciptakan kebun sekolah yang rapi, indah, dan tertata. Peserta didik belajar bahwa lingkungan bersih bukan hanya sehat, tetapi juga memiliki nilai keindahan.

#### 4. Nilai Logis (Rasional)

Diterapkan ketika peserta didik menganalisis sebab-akibat perilaku terhadap kondisi lingkungan, misalnya dampak sampah plastik terhadap tanah.

Dengan demikian, pelaksanaan TdBA tidak hanya berbasis praktik ekologis, tetapi juga membangun struktur nilai yang utuh sebagaimana ditegaskan Sanusi (2014) bahwa pendidikan harus menyentuh dimensi moral, rasional, spiritual, dan estetis secara terpadu.

Dalam perspektif teori manajemen, perencanaan merupakan fungsi awal yang menentukan arah dan capaian kegiatan organisasi. George R. Terry menegaskan bahwa perencanaan mencakup penetapan tujuan, penentuan strategi, serta penyusunan langkah-langkah operasional yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran telah diarahkan tidak hanya pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan kesadaran lingkungan peserta didik sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Dalam tahap perencanaan, integrasi enam sistem nilai dilakukan melalui penetapan tujuan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter ekologis peserta didik. Nilai teologis diintegrasikan dalam rumusan tujuan sikap spiritual; nilai etis dalam indikator kedisiplinan dan tanggung jawab; nilai sosial dalam desain proyek kolaboratif; nilai estetis dalam pengembangan kebun sekolah sebagai ruang belajar yang tertata dan indah; serta nilai logis dalam kegiatan analisis sederhana terkait pengelolaan lingkungan. Kearifan lokal yang diangkat berupa praktik pertanian tradisional, pengelolaan kompos, budaya gotong royong, serta pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai laboratorium belajar alami.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal belum sepenuhnya dituangkan secara rinci dan konsisten dalam perangkat pembelajaran guru. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan konseptual dan dokumentasi administratif, sehingga diperlukan penguatan kompetensi guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran berbasis enam sistem nilai dan kearifan lokal secara lebih sistematis dan terstruktur (Maulana et al., 2026).

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran berbasis enam sistem nilai dan kearifan lokal dilakukan dengan mempertimbangkan konteks lingkungan sekolah dan budaya lokal. Hal ini sejalan dengan penelitian Wiradika & Retnawati, (2021) yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran kontekstual harus memperhatikan karakteristik lokal atau nilai budaya agar lebih relevan dengan kehidupan peserta didik.

Pengorganisasian pembelajaran berbasis enam sistem nilai dan kearifan lokal di kedua sekolah penelitian dilakukan melalui pembagian peran dan tanggung jawab yang melibatkan kepala sekolah, guru, peserta didik, serta lingkungan sekolah sebagai sumber belajar secara tidak langsung menanamkan nilai moral yang bermakna bertanggung jawab. Kepala sekolah berperan dalam mengoordinasikan pelaksanaan program TdBA.

Secara teoretis, fungsi pengorganisasian bertujuan untuk mengatur sumber daya manusia dan sumber daya lainnya agar dapat digunakan secara efektif dalam mencapai tujuan organisasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian pembelajaran berbasis enam sistem nilai dan kearifan lokal telah mendorong terjadinya kolaborasi antarwarga sekolah, khususnya dalam pelaksanaan kegiatan pengelolaan kebun sekolah dan pembiasaan perilaku peduli

lingkungan sekaligus menanamkan nilai religius, nilai moral, dan nilai sosial.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Huda et al. (2025) yang menyatakan bahwa pengorganisasian yang jelas dan partisipatif menjadi faktor penting dalam keberlanjutan program muatan lokal di sekolah dasar. Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam kegiatan lingkungan juga menunjukkan bahwa pengorganisasian pembelajaran telah mendukung terciptanya pembelajaran yang bersifat partisipatif dan kontekstual.

Meskipun demikian, pengorganisasian pembelajaran masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu dan perbedaan tingkat komitmen antar guru. Oleh karena itu, diperlukan penguatan koordinasi internal sekolah serta pembagian tugas yang lebih jelas agar pengorganisasian pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Pengorganisasian pembelajaran berbasis kearifan lokal di kedua sekolah penelitian tidak hanya melibatkan pembagian peran antarpendidik, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan lingkungan yang terstruktur. Kepala sekolah berperan penting dalam memastikan bahwa semua unsur sekolah memahami tugas dan alur kegiatan yang harus dilakukan, sehingga program TdBA terlaksana secara terkoordinasi dan sistematis. Temuan penelitian di luar studi ini menunjukkan bahwa kolaborasi terencana antara guru, peserta didik, dan sumber belajar lokal dapat memperkaya proses belajar mengajar dan meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik (Ika Dwi Lestari, 2023). Secara keseluruhan, pengorganisasian pembelajaran berbasis kearifan lokal di kedua sekolah menggambarkan upaya bersama untuk menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, relevan, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Dengan pembagian peran yang jelas, pemanfaatan sumber daya sekolah, dan pendekatan partisipatif, pengorganisasian pembelajaran mampu mendukung pencapaian tujuan pendidikan karakter dan kesadaran lingkungan secara berkelanjutan. Temuan penelitian lain juga menegaskan pentingnya pengaturan tugas dan tanggung jawab yang terstruktur serta koordinasi antarguru untuk memperkuat implementasi pembelajaran berbasis enam sistem nilai dan kearifan lokal di sekolah dasar (Ika Dwi Lestari, 2023).

Pelaksanaan pembelajaran TdBA dilandasi integrasi nilai teologis sebagai kesadaran spiritual menjaga alam, nilai etis dalam pembiasaan disiplin, nilai estetis dalam penataan kebun sekolah, serta nilai logis dalam analisis sebab-akibat tindakan terhadap lingkungan sebagaimana dikemukakan Sanusi (2014). Siswa menjalankan proyek menanam, merawat tanaman, membuat kompos, dan kegiatan pembiasaan sekolah dengan bimbingan guru. Nilai estetis dan logika-rasional diterapkan saat siswa memperhatikan keindahan kebun dan membuat perencanaan atau analisis sederhana terkait proyek.

Dalam teori manajemen, fungsi *Actuating* merupakan tahap implementasi dari rencana yang telah disusun. Terry menekankan bahwa keberhasilan pelaksanaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pimpinan dan pendidik dalam menggerakkan serta memotivasi sumber daya manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk belajar dari pengalaman langsung dan lingkungan sekitar.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis praktik langsung efektif dalam meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab lingkungan peserta didik. Melalui pelaksanaan pembelajaran berbasis TdBA, nilai-nilai kepedulian lingkungan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasikan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sekolah sehari-hari (Maulana et al., 2026).

Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran masih dipengaruhi oleh keterbatasan sarana pendukung dan variasi kesiapan peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan

pembelajaran berbasis kearifan lokal memerlukan dukungan fasilitas yang memadai serta inovasi strategi pembelajaran agar tetap relevan dan bermakna bagi peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis enam sistem nilai dan kearifan lokal di kedua sekolah penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran berlangsung secara aktif dan partisipatif, sehingga peserta didik terlibat langsung dalam aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan. Kegiatan seperti menanam dan merawat tanaman, memilah sampah, serta mengelola kebun sekolah mencerminkan pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga pengalaman nyata dan bentuk mengintegrasikan nilai religius, nilai estetika, nilai logika-rasional. Temuan ini sesuai dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan peserta didik secara langsung (Hernawan et al., 2021).

Selain itu, pelaksanaan pembelajaran berbasis enam sistem nilai dan kearifan lokal terlihat semakin kuat ketika dilengkapi dengan refleksi bersama peserta didik pada akhir kegiatan atau sesi tertentu. Refleksi ini memungkinkan peserta didik mengaitkan pengalaman langsung mereka dengan konsep yang dipelajari serta mencerminkan pemahaman mereka terhadap nilai lingkungan. Guru kelas VI menyatakan bahwa kegiatan refleksi membantu siswa menghubungkan praktik yang mereka lakukan dengan tujuan pembelajaran yang lebih luas. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang menegaskan bahwa refleksi merupakan bagian penting dalam pembelajaran berbasis proyek untuk memperkuat pemahaman siswa (Hanipah & Radiani, 2023).

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran berbasis enam sistem nilai dan kearifan lokal di kedua sekolah penelitian memperlihatkan bahwa pendekatan yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman nyata secara signifikan mendukung pembelajaran yang bermakna dan berpengaruh pada kesadaran serta perilaku peduli lingkungan peserta didik. Meskipun ada tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan variasi kesiapan siswa, strategi pelaksanaan yang didukung pembiasaan, fasilitasi guru, dan refleksi belajar mampu menciptakan proses belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari serta memperkuat nilai-nilai karakter peserta didik.

Pengawasan dan evaluasi pembelajaran berbasis enam sistem nilai dan kearifan lokal dilakukan melalui observasi perilaku peserta didik, penilaian sikap, serta refleksi terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Pengawasan tidak hanya berorientasi pada ketercapaian materi pembelajaran, tetapi juga pada perubahan sikap dan kebiasaan peserta didik dalam menjaga lingkungan yang merupakan cerminan dari nilai logika-rasional.

Kepala sekolah melakukan supervisi dan monitoring berkelanjutan terhadap proses pembelajaran dan proyek, memeriksa keterlibatan siswa, efektivitas media, dan pencapaian tujuan. Nilai etis-hukum dan teleologis digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan kegiatan dan pembinaan siswa.

Dalam kerangka teori manajemen, fungsi *Controlling* bertujuan untuk memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang telah ditetapkan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengawasan pembelajaran berbasis TdBA telah memberikan umpan balik bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan strategi pembelajaran.

Meskipun demikian, sistem evaluasi pembelajaran berbasis enam sistem nilai dan kearifan lokal belum sepenuhnya terintegrasi dan terdokumentasi secara sistematis. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan agar fungsi pengawasan dapat berjalan secara lebih efektif.

Pengawasan pembelajaran berbasis enam sistem nilai dan kearifan lokal di kedua sekolah

penelitian dilaksanakan melalui observasi langsung guru terhadap kegiatan peserta didik, baik di kelas maupun di lingkungan sekolah, termasuk kebun sekolah dan area praktik lainnya. Kepala sekolah menegaskan bahwa pengawasan ini bertujuan untuk memastikan bahwa nilai peduli lingkungan dan karakter yang ditanamkan melalui TdBA benar-benar tercermin dalam perilaku siswa sehari-hari. Observasi ini selaras dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa pengawasan langsung terhadap praktik pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan efektivitas internalisasi nilai peserta didik (Ika Dwi Lestari, 2023).

Selain observasi, guru menggunakan instrumen penilaian sikap berbasis kearifan lokal, seperti pedoman Hasta Sasadara dengan kategori Nista, Madya, dan Utama, untuk menilai perilaku peduli lingkungan siswa. Hasil penilaian ini digunakan untuk memberikan umpan balik individual maupun kelompok, sehingga siswa dapat mengetahui kekuatan dan area yang perlu diperbaiki. Penilaian ini mendukung temuan penelitian lain yang menekankan pentingnya penilaian afektif dan perilaku sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran berbasis proyek dan nilai lokal (Pratiwi, 2025).

Secara keseluruhan, pengawasan dan evaluasi pembelajaran berbasis enam sistem nilai dan kearifan lokal di kedua sekolah penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang terstruktur, melibatkan guru, kepala sekolah, dan peserta didik, serta didukung refleksi dan dokumentasi, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Meskipun ada kendala terkait dokumentasi dan integrasi sistematis, pengawasan tetap berperan penting dalam memastikan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya tercapai pada aspek kognitif, tetapi juga pada internalisasi nilai dan perilaku peserta didik yang peduli lingkungan (Jubaedah et al., 2025).

Dengan integrasi kearifan lokal dan keenam sistem nilai ini, pembelajaran TdBA tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter, kesadaran lingkungan, dan keterampilan sosial peserta didik, sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis enam sistem nilai dan kearifan lokal di SDN Pasawahan Kidul dan SDN 1 Nagrikidul menghadapi kendala terkait konsistensi peserta didik dalam menjalankan perilaku peduli lingkungan. Guru kelas VI menyampaikan bahwa meskipun setiap hari mereka mengingatkan peserta didik untuk membawa kantong ajaib, membuang sampah pada tempatnya, dan tidak membawa bekal menggunakan plastik, tidak semua peserta didik melaksanakannya secara konsisten. Peserta didik juga mengaku bahwa awalnya kegiatan ini terasa “terpaksa”, sehingga perilaku peduli lingkungan belum sepenuhnya menjadi kebiasaan. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku lingkungan membutuhkan waktu, pendampingan intensif, dan penguatan rutin dari guru untuk dapat menjadi kebiasaan yang melekat (Hernawan et al., 2021).

Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi kendala signifikan dalam kegiatan praktik langsung. Beberapa fasilitas seperti kebun sekolah dan media praktik masih terbatas sehingga beberapa kelompok peserta didik harus bergiliran saat melakukan aktivitas menanam, merawat tanaman, atau pengolahan sampah organik. Guru kelas VI menyatakan bahwa kondisi ini membuat beberapa kegiatan berjalan tidak optimal dan memerlukan adaptasi jadwal yang ketat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas yang memadai sangat memengaruhi efektivitas pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal (Rete et al., 2025).

Variasi kesiapan dan kemampuan peserta didik juga menjadi tantangan tersendiri. Beberapa siswa cepat memahami instruksi dan menunjukkan antusiasme tinggi, sementara yang lain memerlukan pendampingan tambahan untuk dapat berpartisipasi optimal. Guru kelas I menambahkan bahwa perbedaan kemampuan ini membuat beberapa kegiatan berjalan lebih lambat dan membutuhkan perhatian individual, sehingga guru perlu menyeimbangkan perhatian di antara siswa (Zafa N, 2024).

Dokumentasi dan integrasi evaluasi pembelajaran berbasis enam sistem nilai dan kearifan lokal belum sepenuhnya sistematis. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa beberapa catatan pengawasan masih manual dan tersebar di berbagai dokumen, sehingga sulit dianalisis untuk perbaikan strategi pembelajaran. Hal ini menghambat evaluasi perilaku peserta didik secara menyeluruh, terutama dalam menilai internalisasi nilai-nilai lingkungan yang diharapkan (Gazali & Ningsih, 2025).

Koordinasi internal antar guru terkadang menjadi kendala karena jadwal kegiatan pembelajaran berbasis proyek dan pembiasaan lingkungan harus disesuaikan dengan jadwal intrakurikuler. Kepala sekolah menekankan bahwa bentrok jadwal dapat memengaruhi kelancaran pelaksanaan, sehingga perlu diselaraskan dengan baik agar setiap guru memahami peran dan tanggung jawabnya (Putri et al., 2024).

Motivasi peserta didik juga menurun dalam jangka panjang jika kegiatan terlalu rutin dan tidak divariasikan. Observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa tampak pasif ketika aktivitas lingkungan berlangsung tanpa variasi atau tantangan baru, sehingga keterlibatan mereka menurun. Kondisi ini menguatkan temuan sebelumnya bahwa variasi strategi pembelajaran dan inovasi kegiatan diperlukan untuk mempertahankan antusiasme siswa (Hernawan et al., 2021).

Dalam fungsi *controlling*, nilai etis-hukum digunakan sebagai standar kedisiplinan perilaku peserta didik, sedangkan nilai teleologis menjadi dasar evaluasi kebermaknaan program terhadap tujuan jangka panjang pembentukan karakter peduli lingkungan. Untuk mengatasi kendala konsistensi peserta didik, guru menerapkan pembiasaan harian yang konsisten dan pendampingan intensif. Guru kelas I menyampaikan bahwa tugas sederhana yang dilakukan setiap hari, seperti menyiram tanaman dan menjaga kebersihan kelas, secara bertahap membentuk kebiasaan positif pada peserta didik. Refleksi mingguan yang melibatkan peserta didik juga dilakukan agar mereka dapat mengevaluasi perilaku diri sendiri dan teman sekelas (Hernawan et al., 2021).

Keterbatasan sarana dan prasarana diatasi melalui optimalisasi fasilitas yang ada dan kreativitas penggunaan sumber daya lokal. Kepala sekolah menjelaskan bahwa area terbuka, media bekas, dan kebun samping kelas digunakan untuk aktivitas tambahan, sehingga meskipun fasilitas terbatas, peserta didik tetap dapat melakukan praktik langsung dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna (Zulfana et al., 2025).

Perbedaan kemampuan peserta didik diatasi dengan *differentiated instruction*, yaitu menyesuaikan tugas berdasarkan kemampuan siswa. Guru kelas VI membagi kelompok sehingga siswa yang lebih cepat dapat membantu teman yang membutuhkan bimbingan, sekaligus melatih kepemimpinan dan tanggung jawab. Pendekatan ini memastikan semua peserta didik dapat terlibat aktif sesuai kemampuan mereka (Zafa N, 2024).

Masalah dokumentasi dan evaluasi ditangani dengan sistem dokumentasi terstruktur yang memanfaatkan catatan harian guru, portofolio siswa, dan platform digital sederhana untuk mencatat hasil observasi dan evaluasi. Guru menambahkan bahwa refleksi bulanan bersama siswa dan guru membantu merumuskan strategi perbaikan kegiatan berikutnya (Utami & Prasetyo, 2021).

Koordinasi internal antar guru diperkuat melalui rapat perencanaan rutin dan pembagian tugas yang jelas, sehingga jadwal kegiatan pembelajaran lingkungan selaras dengan kegiatan intrakurikuler dan tidak terjadi bentrok. Kepala sekolah menegaskan bahwa strategi ini memastikan setiap guru memahami peran dan tanggung jawabnya dalam pelaksanaan TdBA (Jong et al., 2022).

Motivasi peserta didik dijaga melalui variasi kegiatan dan pendekatan partisipatif, seperti proyek kompetisi kebun bersih antar kelas, permainan edukatif, dan refleksi kelompok. Strategi

ini meningkatkan keterlibatan siswa dan menumbuhkan antusiasme jangka panjang terhadap kegiatan lingkungan (Hernawan et al., 2021).



### Conclusion (خاتمة)

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pembelajaran berbasis enam sistem nilai dan kearifan lokal melalui program TdBA di SDN Pasawahan Kidul dan SDN 1 Nagrikidul menunjukkan upaya sistematis dalam mengintegrasikan enam sistem nilai dan kearifan lokal ke dalam proses pendidikan. Keberhasilan program ini didukung oleh penerapan fungsi manajemen secara terpadu, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan, yang membentuk kerangka kerja untuk memastikan efektivitas dan keberlangsungan pembelajaran.

Integrasi nilai religius, moral, sosial, dan logika (rasional) menjadi dasar dalam setiap langkah pengelolaan program. Nilai religius menekankan kesadaran moral dan tanggung jawab terhadap lingkungan, nilai moral membentuk disiplin dan kepatuhan pada aturan serta norma sosial, nilai sosial menumbuhkan sikap gotong royong, kerja sama, dan kepedulian antarwarga sekolah, sedangkan nilai logika membantu peserta didik memahami hubungan sebab-akibat dan merencanakan kegiatan berbasis lingkungan secara rasional.

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis enam sistem nilai kearifan lokal melalui TdBA tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga membentuk karakter, kesadaran lingkungan, dan keterampilan sosial peserta didik. Meskipun sudah diterapkan strategi penguatan seperti pembiasaan rutin, pemanfaatan sumber daya lokal, pembelajaran berdiferensiasi, dokumentasi terstruktur, dan koordinasi berkala, program masih memerlukan pengembangan lebih lanjut dalam dokumentasi perencanaan, integrasi evaluasi, dan inovasi berkelanjutan agar dapat berjalan adaptif, sistematis, dan berkelanjutan.

Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih mendalam efektivitas manajemen pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan pendekatan kuantitatif atau metode campuran, serta meneliti keterkaitan antara pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan aspek lain seperti literasi lingkungan, kepemimpinan sekolah, dan budaya organisasi sekolah.



### Bibliography (مراجع)

Alwanda, M. A., Arbarini, M., Subali, B., & Semarang, U. N. (2026). Emerging Trends In The Development

- Of Local Wisdom- Oriented Teaching Materials For Character Education In Elementary Schools : A Systematic Review. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 12(1), 25–41.
- Azhary, L., Suharini, E., Widiatmoko, A., Islam, U., Salatiga, N., & Semarang, U. N. (2025). Implementasi Pembelajaran Ips Berbasis Lingkungan Dan Keartifan Lokal Di Sekolah Dasar Kelas Iv. *Journal Of Islamic Primary Education*, 6(1), 34–46.
- Gazali, M., & Ningsih, D. P. (2025). Evaluation Of The Implementation Of A Local Wisdom-Based Primary School Literacy Programme In Central Lombok. *Primary Journal Of Multidisciplinary Research*, 1(5), 203–212.
- Hanipah, S., & Rediani, N. N. (2023). Based Project Learning Based Activities On Environmental Awareness Berdasarkan Kegiatan Berbasis Project Learning Pada Kesadaran Lingkungan. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(6), 1504–1511.
- Hernawan, A. H., Darmawan, D., & Ali, M. (2021). Environmental Education Based On Local Values : Its Integration In The Indonesian Elementary School Curriculum. *Journal Of Hunan University ( Natural Sciences )* , 48(10).
- Huda, T. A., Setiyadi, A. B., Haenilah, E. Y., & Rusminto, N. E. (2025). Local Wisdom-Infused Experiential Learning And Its Effects On Reading Literacy : A Meta-Analysis. *Journal Of Education And Learning (Edulearn)*, 19(3), 1743–1752. <https://doi.org/10.11591/Edulearn.V19i3.22069>
- Ika Dwi Lestari. (2023). The Development Of Integrative Thematic Learning Modules Based On Local Wisdom In Elementary Schools. *Didaktika: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(1), 9–14.
- Jong, L. De, Meirink, J., & Admiraal, W. (2022). School-Based Collaboration As A Learning Context For Teachers : A Systematic Review. *International Journal Of Educational Research*, 112(February 2021), 101927. <https://doi.org/10.1016/J.Ijer.2022.101927>
- Jubaedah, R., Dewi, D. A., & Istianti, T. (2025). Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Integrasi Kearifan Lokal Dalam Proses Pembelajaran. *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1286–1291.
- Maulana, D. Y., Komaludin, D., Kusuma, A. B., & Lintang, H. (2026). Pelatihan Manajemen Produksi Minuman Herbal Tdba Untuk Kebugaran Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Iptek*, 6(1), 69–76.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. In Sustainability (Switzerland) (3rd Ed., Vol. 11, Issue 1)*. Sage.
- Oktapiani, Marliza Qurrota A'yun, S. S. (2025). Implementation Of Local Wisdom-Based School Management Through Eco-Enzyme Project Research To Enhance Environmental Awareness. *Lex Localis-Journal Of Local Self-Government*, 23(11), 2023–2034.
- Pratiwi, L. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Kurikulum Sekolah Dasar Untuk Penguatan Karakter Siswa. *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 7(1), 168–174.
- Putri, M., Azzahra, N., & Lestari, W. D. (2024). Inovasi Sumber Belajar Berbasis Proyek ( Project Based Learning ) Dalam Meningkatkan Keterampilan Kreatif Dan Kolaboratif Di Salahsatu Sdn Kabupaten Bogor. *Karimah Tauhid: Karya Ilmiah Mahasiswa Bertauhid*, 3(2), 1466–1478.
- Rete, P., Wati, U. A., Friani, D. A., Herwanto, A., & Pudma, W. (2025). Development Of Local Wisdom-Based Instructional Materials To Enhance Reading Skills Of Fifth-Grade Elementary School Students. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 1300–1321. <https://doi.org/10.35445/Alishlah.V17i1.5391>
- Sarah Z & Yulistina N. (2024). Analisis Sikap Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(4), 257–264.
- Sumadi, C. D., & Setyawan, A. (2025). Teachers ' Readiness And Challenges In Local Wisdom -Based Science Learning Through Interactive Pop-Up Book Media In Elementary Schools. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 13(4), 466–475. <https://doi.org/10.21107/Widyagogik/V13i4.33075>
- Sutarman, Sofian, S. K. (2025). Implementation Of Character Education In Elementary Schools ( A Case Study At Sd Negeri Puspitek , South Tangerang ). *The International Journal Of Education Management And Sociology*, 4(6), 415–429.
- Wijayanti & Wicaksana, F. (2023). Implementasi Fungsi Manajemen George R Terry Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 30–43.

<https://doi.org/10.21776/Ub.Jcerdik.202>

- Wiradika, I. N. I., & Retnawati, H. (2021). Contextual Learning In Elementary School : A Meta Analysis. *Progres Pendidikan*, 2(3), 174–182. <https://doi.org/10.29303/Prospek.V2i3.187>
- Zafa N. (2024). Analysis Of Student Learning Readiness To Fulfil Achievements Independent Curriculum With Differentiated Learning. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pembelajaran*, 4(4), 992–998.
- Zulfana, Z., Nurdin, M., & Agni, R. (2025). The School Environment As A Contextual Learning Strategy : Its Impact On Junior High School Students ' Interest In Learning Biology. *Equator Science Journal (Esj)*, 3(2), 65–71. <https://doi.org/10.61142/Esj.V3i2.176>
-